

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah^{1*}, Eny Purwandari²
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Perempuan yang menggunakan napza kerap mengalami stigma ganda karena identitas mereka sebagai perempuan dan penyalahguna napza. Stigma ini berkaitan erat dengan budaya patriarki dan diskriminasi gender yang masih mengakar. Akibatnya, stigma dapat menghambat efektivitas program rehabilitasi dan meningkatkan risiko kekambuhan. Artikel ini bertujuan untuk memahami penyalahgunaan napza pada perempuan dalam kaitannya dengan kesehatan mental dan respons sosial menggunakan pendekatan teori Ekologi, Kognitif Sosial, dan Kontrol Sosial. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan bantuan Harzing's Publish or Perish dan VOSViewer. Hasil menunjukkan bahwa topik stigma, depresi, dan penyalahgunaan napza pada perempuan masih kurang diteliti. Budaya patriarki dan stigma sosial memperburuk akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial. Dengan menggunakan teori kontrol sosial dan kognitif sosial, serta teori ekologi Bronfenbrenner, artikel ini memberikan kerangka pemahaman yang holistik mengenai faktor individu dan lingkungan yang memengaruhi perilaku penyalahgunaan napza pada perempuan.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Kesehatan Mental, Napza, Perempuan, Stigma Sosial

ABSTRACT

Women who use drugs often face dual stigma related to their identity as both women and substance users. This stigma is closely linked to patriarchal culture and ongoing gender discrimination. As a result, stigma can hinder the effectiveness of rehabilitation programs and increase the risk of relapse. This article aims to understand substance abuse among women in relation to mental health and social responses using the theoretical frameworks of Ecological Theory, Social Cognitive Theory, and Social Control Theory. A systematic literature review was conducted using Harzing's Publish or Perish and VOSViewer. Findings indicate that research on stigma, depression, and substance use among women remains limited. Patriarchal norms and strong social stigma further restrict women's access to healthcare and support. By applying social control and social cognitive theories, along with Bronfenbrenner's ecological theory, this article offers a comprehensive framework to understand individual and environmental factors influencing substance abuse behavior among women.

Keywords: Mental Health, Patriarchal Culture, Social Stigma, Substance Use, Women

*Corresponding Author:

Riski Nur Fitriah
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: ep271@ums.ac.id

Article History

Submitted: 01 Juli 2025
Accepted: 18 April 2026
Available online: 15 Mei 2026

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Nasional Penyalagunaan Narkoba Tahun dua ribu dua puluh satu, diketahui bahwa terdapat peningkatan risiko perempuan terpapar napza dari nol koma dua puluh persen pada tahun dua ribu sembilan belas menjadi satu koma dua puluh satu persen pada tahun dua ribu dua puluh satu dengan peningkatan terbesar terjadi di wilayah perkotaan. Penyalagunaan zat merupakan pola penggunaan zat aditif atau obat-obatan yang dilakukan secara mandiri dan dapat menyebabkan kecanduan (Harris et al., 2016). Zat aditif sendiri merupakan senyawa psikoaktif yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan, gangguan penggunaan zat berbahaya, dan kecanduan (McLellan, 2017). Sementara kecanduan merupakan sebuah gangguan neuropsikologis yang ditandai oleh penggunaan obat secara kompulsif meskipun menghadapi konsekuensi buruk dan parah (Rigoli & Pezzulo, 2023).

Perempuan yang menggunakan napza sering mengalami stigma ganda terkait dengan identitas mereka sebagai perempuan dan penyalaguna napza. Stigma ini terkait erat dengan budaya patriarki dan diskriminasi gender yang masih berlangsung saat ini. Menurut Nugroho (2008), diskriminasi gender dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penempatan perempuan dalam posisi terpinggirkan di berbagai sektor kehidupan seperti sektor negara, lapangan kerja, dan dalam lingkup domestik, pandangan bahwa perempuan lebih rendah secara irasional,

lemah, dan emosional dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut laporan *The Commission on Narcotics Drugs* tahun dua ribu enam belas, diperlukan kebijakan yang lebih sensitif terhadap isu gender karena perempuan lebih rentan terhadap stigmatisasi terkait penggunaan zat, kekerasan, dan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan treatment dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mengalami stigmatisasi yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, di mana hal ini dapat menjadi penghalang bagi perempuan dalam mencari pengobatan untuk adiksi napza (Stringer & Baker, 2018). Perempuan penyalaguna napza diberi stigma karena perilaku penggunaan napza mereka, yang membuat mereka terpinggirkan dari masyarakat sekitar.

Penelitian oleh Lee dan Boeri (2017) menunjukkan bahwa perempuan menghadapi stigmatisasi bahkan sebelum menggunakan napza, dan lebih banyak stigma saat menggunakan napza serta selama proses pemulihan. Masyarakat seringkali memberikan label "bekas pengguna napza" kepada perempuan, yang membuat sulit bagi mereka untuk melepaskan stigma tersebut. Stigmatisasi yang lebih besar bagi perempuan penyalaguna napza menciptakan hambatan dalam memulihkan kehidupan "normal", terutama tanpa dukungan, sumber daya, atau bimbingan yang memadai. Laporan *United Nations Office of Drugs and Crime* tahun 2016 juga mencatat

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah, Eny Purwandari

bahwa perempuan mengalami diskriminasi gender yang membatasi akses mereka terhadap perawatan adiksi.

Padahal, di sisi lain untuk mengatasi dampak negatif penyalagunaan napza, salah satunya adalah dengan proses rehabilitasi (Malik & Syafiq, 2019). Proses rehabilitasi napza merupakan proses yang diberikan kepada pengguna napza agar kondisi mental, fisik, dan sosial mereka membaik (Timoera, 2016). Adanya rehabilitasi diharapkan mampu mengurangi dampak buruk terhadap kondisi fisik dan mental serta untuk mengurangi ketergantungan dan kekambuhan akibat penggunaan narkoba, sehingga mampu menurunkan jumlah penyalahguna napza di tahun selanjutnya (BNN, 2017).

Proses rehabilitasi merupakan fase yang harus dilalui oleh seseorang yang memutuskan untuk berhenti menggunakan napza. Proses rehabilitasi bagi penyalaguna napza melibatkan perubahan emosional seperti kontrol emosi, perubahan sifat, dan peningkatan kesadaran diri (Subardhini, 2021). Namun, stigma sosial yang menyatakan bahwa pengguna napza dianggap sama dengan pelaku kriminal membuat proses ini tidak mudah (Badan Narkotika Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022; Muhtaram et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muncan et al (2020), stigma terhadap penyalahgunaan narkoba dan diskriminasi yang ditimbulkan stigma tersebut akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.

Penelitian dengan metode interview yang dilakukan kepada 32 orang pengguna narkoba jenis suntik di New York menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami bentuk stigma ketika mengakses fasilitas kesehatan (Muncan, Walters, Ezell, & Ompad, 2020).

Stigma yang diberikan tidak hanya berupa komentar tendensius, acapkali orang bisa tiba-tiba berhenti mengajak bicara, mengabaikan, atau terang-terangan menjauh saat tahu status pemakaian narkoba (Corrigan, et al., 2017). Bahkan jenis pemakaian zat adiksi pun juga mempengaruhi stigma yang diberikan kepada penggunanya, misal zat yang ilegal, misal narkoba akan mendapatkan stigma lebih berat dibandingkan adiksi pada alkohol maupun rokok (Corrigan, et al., 2017). Dalam penelitian yang sama, 59,4% responden mengekspresikan ketakutan akan mendapatkan stigma dan diskriminasi, sehingga mereka memilih untuk menghindari fasilitas dan praktisi kesehatan meskipun sedang sakit. Stigma ini juga biasanya merupakan akumulasi kekhawatiran dari pengalaman sebelumnya ketika mendapatkan pandangan negatif dari orang lain. Hal tersebut menjadi penyebab terbentuknya prasangka negative atau stigma internal dan sikap pasif untuk mendapatkan pelayanan maupun perawatan di fasilitas umum (Muncan, Walters, Ezell, & Ompad, 2020).

Stigma internal mengacu pada pikiran negative terhadap diri sendiri, perasaan malu dan bersalah sehingga cenderung pesimis, dan

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah, Eny Purwandari

takut untuk mencari pertolongan (Putri, Puspitasari, & Utami, 2021). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penyalaguna napza memiliki kecenderungan emosi negative, yaitu rasa malu dan bersalah yang sangat menonjol (Cooper, Frone, & M Russell, 1995).

Rasa malu sering kali dikonseptualisasikan sebagai evaluasi negative terhadap diri sendiri yang mengakibatkan seseorang cenderung memiliki kewaspadaan terhadap ancaman sosial (Batchelder, et al., 2022). Perasaan malu yang dialami penyalaguna napza memiliki kaitan yang erat dengan respon maladaptif seperti menghindari mencaai bantuan perawatan sehingga kemungkinan kambuh menjadi lebih tinggi (Randles & Tracy, 2013). Namun berdasarkan penelitian meta-analisis yang dilakukan Leach & Cidam (2015) perasaan malu dapat memicu respon adaptif dibanding respon yang maladaptif bergantung pada persepsi personal terhadap kemampuannya untuk memperbaiki perasaan positif dalam dirinya.

Sementara rasa bersalah, oleh Ferguson & Stegge (1998) didefinisikan sebagai sebuah emosi yang berkaitan dengan penyesalan atas tindakan atau keputusan yang dianggap salah. Cohen, Wolf, Panter, & Insko (2011) menjelaskan bahwa rasa bersalah memiliki dua karakteristik utama: evaluasi perilaku negatif dan upaya memperbaiki tindakan tersebut. Evaluasi perilaku negatif mencakup kemampuan untuk menyadari dan

mengevaluasi tindakan yang dianggap salah, sementara upaya memperbaiki tindakan salah termasuk dalam hal meminta maaf. Penelitian oleh Cohen et al. (2011) menunjukkan bahwa rasa bersalah memiliki korelasi positif dan signifikan dengan tingkat religiusitas dan moralitas, yang melibatkan perasaan bersalah dan penyesalan setelah melakukan perilaku yang dianggap menyimpang.

Dalam proses pertumbuhannya, individu diajarkan untuk memahami dan merasakan rasa malu dan bersalah terkait dengan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan mereka (Lumbanraja, 2022). Malu dan bersalah berfungsi sebagai pemicu untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan harapan sosial dan moral. Malu juga berperan penting dalam menentukan perilaku sosial, karena individu cenderung mengikuti norma-norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat (Lumbanraja, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa malu bukan hanya merupakan respons emosional individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang melingkupi norma dan nilai-nilai kolektif. Apabila ditinjau dari Teori Ekologi Bronfenbrenner budaya termasuk dalam lapisan makrosistem, yaitu sistem nilai, kepercayaan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan memengaruhi cara individu menafsirkan perilaku serta menginternalisasi emosi seperti rasa malu dan bersalah (Bronfenbrenner, 1979). Model sistem ekologi Bronfenbrenner (1979, 1994) berakar

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah, Eny Purwandari

kuat dalam kajian psikologi dan perkembangan, dan menjadi landasan teoretis yang kokoh untuk memahami hubungan sistemik antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan yang membentuk proses psikologis dan perilaku individu.

Dalam konteks sosial, rasa malu mendorong individu untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma-norma kelompok mereka (Lumbanraja, 2022). Perspektif ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menekankan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah apabila individu memiliki ikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya.

Stigma ganda terhadap perempuan penyalahguna napza dapat mempengaruhi peluang relaps bagi pengguna napza, baik laki-laki maupun perempuan setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Stigma merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada kembali relapsnya mantan penyalah guna narkotika. Perlakuan yang masih membedakan status predikat bagi mantan penyalah guna narkotika dapat menyebabkan eksklusi sosial, kesulitan mencari pekerjaan, dan keterbatasan dalam interaksi sosial. Kondisi ini membuka celah bagi mereka untuk kembali berhubungan dengan pengguna narkotika lainnya dan meningkatkan risiko relaps. Dengan demikian, stigmatisasi terhadap perempuan penyalahguna napza dapat menghambat efektivitas program rehabilitasi dan meningkatkan risiko relaps mereka dalam

menghadapi perlakuan tidak adil di masyarakat (Apriliani Sugiarti et al., 2023).

Hal tersebut sebagaimana *Social Cognitive Theory* (SCT) menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal seperti keyakinan dan emosi, faktor lingkungan seperti dukungan sosial atau stigma, dan perilaku individu itu sendiri. Oleh sebab itu, stigma sosial memiliki pengaruh signifikan yakni individu yang merasa distigmatisasi oleh masyarakat sering kali merasa terisolasi dan malu, yang kemudian memperburuk kondisi emosional mereka dan meningkatkan risiko kekambuhan (Luoma et al., 2007).

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi antara faktor emosional, sosial, dan kognitif memengaruhi proses pemulihan perempuan pascarehabilitasi napza. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai penyalahgunaan napza lebih banyak berfokus pada laki-laki dan menekankan aspek medis atau perilaku adiktif, sementara studi yang menggabungkan perspektif sosial, emosional, dan kognitif secara simultan masih jarang dilakukan, khususnya yang menyoroti pengalaman perempuan. Perempuan penyalahguna napza menghadapi stigma ganda yang unik, sehingga mekanisme psikososial yang memengaruhi proses pemulihan mereka dapat berbeda dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara penyalahgunaan

napza pada perempuan dengan kesehatan mental dan respons sosial yang dialami. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada rasa malu dan rasa bersalah sebagai respons emosional terhadap stigma sosial dan norma budaya patriarkis, serta bagaimana emosi tersebut memengaruhi evaluasi diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan mempertahankan perilaku bebas napza. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual integratif yang menggabungkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, Teori Kontrol Sosial Hirschi, dan Social Cognitive Theory Bandura, sehingga dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam menentukan kesehatan mental dan respons sosial perempuan penyalahguna napza. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi rehabilitasi yang lebih sensitif gender, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika psikososial perempuan.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan teknik screening dokumen secara sistematis. Jenis data yang digunakan berupa dokumen ilmiah berupa artikel jurnal dan prosiding konferensi yang berkaitan dengan topik penggunaan zat adiktif, penyalahgunaan narkoba, serta aspek psikologis terkait rasa malu dan rasa bersalah. Sumber data diperoleh melalui pencarian elektronik menggunakan

aplikasi Harzing's *Publish or Perish*, yang digunakan untuk menganalisis kutipan serta dampak sebuah penelitian dan sangat berguna untuk menilai kontribusi penulis dalam bidang akademik (Mubaidilla & Cahyani, 2023; Wardana et al., 2024). Pencarian dilakukan dengan menetapkan kata kunci "*substance use*," "*drug abuse*," "*shame*," dan "*guilty in psychology*" pada rentang waktu publikasi tahun 2019 hingga 2024. Kata kunci ini dipilih secara khusus karena fokus penelitian adalah pada kesehatan mental dan respons sosial perempuan penyalahguna napza, dengan penekanan pada rasa malu dan rasa bersalah sebagai respons emosional terhadap stigma sosial dan norma budaya. Penggunaan kata kunci yang spesifik memungkinkan identifikasi studi yang relevan secara lebih tepat mengenai interaksi antara penyalahgunaan zat dan dimensi psikososial, sehingga mendukung analisis yang mendalam terhadap peran emosi dalam proses pemulihan. Pencarian awal menghasilkan sebanyak seratus lima puluh dokumen, yang kemudian disaring berdasarkan jenis dokumen sehingga tiga dokumen berjenis buku dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, dokumen yang dianalisis terbatas pada artikel jurnal dan prosiding konferensi sebanyak seratus empat puluh tujuh dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara manual dengan mendownload dokumen-dokumen yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut diimpor ke dalam aplikasi VOSviewer versi

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah, Eny Purwandari

1.6.20 untuk memetakan dan memvisualisasikan hubungan dan dominasi tema penelitian melalui peta bibliometrik network visualization. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut, serta mengkaji relevansi dan kontribusi setiap studi terhadap permasalahan yang dibahas dalam artikel.

HASIL

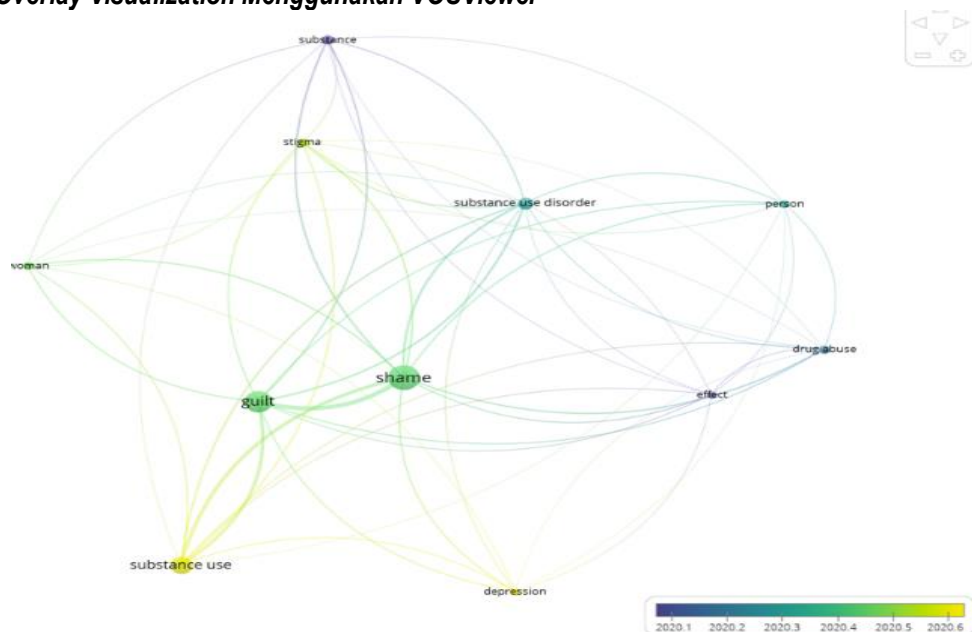
Hasil penelitian melalui analisis bibliometrik menggunakan aplikasi VOSViewer

memperlihatkan gambaran yang komprehensif mengenai jejaring penelitian yang relevan. Pada Network Visualization, teridentifikasi 11 istilah utama yang terbagi ke dalam tiga kluster warna berbeda. Kluster merah mencakup istilah seperti depression, drug abuse, effect, person, dan substance use disorder. Kluster hijau mengelompokkan istilah guilt, shame, dan substance use, sedangkan kluster biru meliputi stigma, substance, dan woman (Tabel 1). Dari pemetaan ini, dapat disimpulkan bahwa tema stigma, substance, dan woman memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

Tabel 1
Hasil Pemetaan Bibliometrik Menggunakan VOSViewer

Cluster	Items
Merah	Depression, drug abuse, effect, person, substance use disorder
Hijau	Guilt, shame, substance use
Biru	Stigma, substance, woman

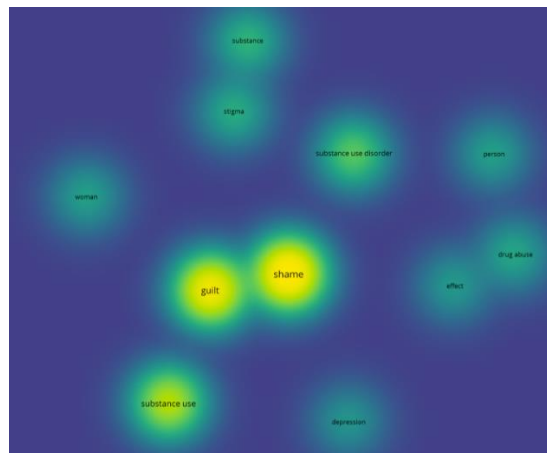
Gambar 1
Hasil Overlay Visualization Menggunakan VOSViewer



Overlay Visualization menunjukkan distribusi temporal penelitian yang divisualisasikan dengan gradasi warna, di mana warna paling cerah (kuning) menandakan tahun dengan intensitas publikasi tertinggi, yaitu pada pertengahan tahun 2020 (bulan ke-6) (Gambar

1). Visualisasi ini mengindikasikan bahwa tema *substance use* dan *depression* merupakan fokus kebaruan penelitian yang mendapatkan perhatian signifikan dalam rentang waktu tersebut.

Gambar 2
Hasil Density Vizualization Menggunakan VOSViewer



Density Visualization memperlihatkan tingkat kerapatan kemunculan istilah dan hubungan antar tema dalam keseluruhan dokumen. Kata kunci seperti *shame*, *guilt*, dan *substance use* muncul dengan frekuensi tinggi, namun keterkaitan antara ketiganya belum terjalin dengan kuat di antara 147 dokumen yang dianalisis. Selain itu, kata kunci *wanita*, *stigma*, dan *depression* berada cukup terpisah dari kelompok kata kunci tersebut (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan topik-topik tersebut masih minim dan membuka peluang riset yang penting untuk mengintegrasikan isu gender, stigma, serta aspek psikologis seperti *shame* dan *guilt* dalam konteks *substance use*. Dengan demikian, topik penelitian yang menghubungkan *wanita*, *stigma*,

depresi dengan *shame*, *guilt*, dan *substance use* masih sangat relevan untuk mendapatkan perhatian lebih dalam studi-studi berikutnya.

DISKUSI

Penelitian ini menyoroti keterkaitan antara penyalahgunaan napza pada perempuan dengan isu-isu kesehatan mental seperti depresi, serta tekanan sosial berupa stigma dan budaya patriarki. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa perempuan cenderung mengalami tekanan psikologis lebih besar dibanding laki-laki ketika terlibat dalam penyalahgunaan napza karena peran sosial dan ekspektasi gender yang melekat (matuzzakiyah, 2023). Visualisasi bibliometrik menunjukkan bahwa tema seperti *stigma*, *substance use*, dan

woman berada dalam satu klaster namun masih belum terhubung erat secara konseptual dalam literatur, menandakan adanya celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *density visualization*, istilah “shame”, “guilt”, dan “substance use” muncul dengan frekuensi tinggi namun belum tergabung erat dengan istilah seperti “woman”, “stigma”, dan “depression”. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa terdapat kesenjangan konseptual antara emosi negatif internal dan faktor eksternal sosial budaya dalam studi penyalahgunaan napza pada perempuan. Kesenjangan ini menandakan perlunya integrasi pendekatan multidisipliner yang menggabungkan dimensi psikologis dan sosiokultural dalam penelitian maupun praktik intervensi.

Dalam ranah teoritik, teori kontrol sosial Travis Hirschi relevan untuk memahami kecenderungan perempuan dalam penyalahgunaan napza dan risiko relaps. Ikatan sosial yang lemah, keterasingan dari aktivitas konvensional, serta rendahnya internalisasi nilai sosial yang sehat, dapat meningkatkan kemungkinan seorang individu, khususnya perempuan, terjebak dalam penyalahgunaan napza. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa perempuan dengan latar belakang keluarga disfungsi memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyalahgunaan zat (Anwar et al., 2019).

Sementara itu, teori kognitif sosial dari Bandura memberikan dimensi tambahan dalam

menjelaskan bagaimana perempuan belajar dari lingkungan sosialnya mengenai perilaku penyalahgunaan napza. Aspek seperti *self-efficacy* dan *observational learning* menjadi kunci dalam membentuk keputusan untuk menggunakan atau menghindari napza. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa sikap remaja terhadap napza sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pembelajaran sosial dari lingkungan terdekat (Trisnawati et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan dan peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi pendekatan strategis untuk mencegah keterlibatan perempuan dalam penyalahgunaan napza.

Di sisi lain, teori ekologi Bronfenbrenner memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana berbagai lapisan lingkungan sosial memengaruhi perilaku penyalahgunaan napza. Dalam konteks perempuan, interaksi dalam mikrosistem (seperti hubungan keluarga), mesosistem (hubungan antar sistem sosial), hingga makrosistem (budaya patriarki dan norma sosial) menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan maupun desain program rehabilitasi. Dalam konteks Indonesia, di mana norma patriarki masih kuat, perempuan penyalahguna napza kerap mengalami stigma ganda yang memperburuk kondisi mental dan memperkecil peluang untuk mengakses layanan rehabilitasi (Sobat & Dharma, 2022).

Lebih jauh lagi, analisis bibliometrik juga menunjukkan bahwa istilah-istilah terkait

emosi negatif seperti *shame* dan *guilt* belum banyak dikaji dalam hubungan langsung dengan *stigma* dan identitas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap perempuan pengguna napza sebagai sosok yang "jatuh secara moral" belum banyak ditelusuri dari perspektif psikososial, padahal emosi seperti rasa bersalah dan malu kerap kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencari pertolongan atau mengikuti program rehabilitasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan napza pada perempuan terkait erat dengan kesehatan mental, terutama depresi, serta tekanan sosial berupa stigma dan norma budaya patriarki. Emosi seperti rasa malu dan bersalah muncul sebagai respons psikologis penting yang memengaruhi evaluasi diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mempertahankan perilaku bebas napza. Analisis bibliometrik mengungkapkan adanya kesenjangan konseptual antara faktor internal yakni rasa malu dan bersalah dan faktor eksternal seperti stigma, gender, dan budaya, menegaskan perlunya pendekatan multidisipliner. Integrasi Teori Kontrol Sosial, Teori Kognitif Sosial, dan Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan pemahaman holistik tentang interaksi antara faktor emosional, sosial, dan kognitif dalam konteks perempuan penyalahguna napza.

Hasil penelitian menekankan pentingnya pengembangan intervensi yang sensitif gender dan kontekstual. Program rehabilitasi perlu memperhatikan dimensi psikososial perempuan, termasuk penguatan *self-efficacy*, dukungan sosial, dan pengurangan stigma berbasis komunitas. Selain itu, kebijakan kesehatan dan program edukasi masyarakat sebaiknya mempertimbangkan norma budaya yang membentuk persepsi negatif terhadap perempuan pengguna napza. Temuan ini juga membuka peluang untuk integrasi layanan rehabilitasi dengan pemberdayaan perempuan dan pendidikan kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sehingga hasilnya bergantung pada kualitas dan cakupan literatur yang tersedia; kondisi lokal Indonesia dan pengalaman perempuan penyalahguna napza secara spesifik mungkin kurang terwakili dalam studi yang dianalisis. Kedua, meskipun penelitian ini mengintegrasikan teori Ekologi, Teori Kontrol Sosial, dan Teori Kognitif Sosial hasil analisisnya bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada populasi perempuan penyalahguna napza. Hal ini membuat temuan masih bersifat inferensial dan membutuhkan validasi melalui penelitian lapangan untuk mengukur interaksi nyata antara faktor emosional, sosial, dan kognitif dalam proses pemulihan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji temuan secara empiris dengan melibatkan populasi perempuan penyalahguna napza, khususnya di konteks lokal Indonesia, agar pengalaman psikososial yang unik dapat tereksplorasi secara lebih mendalam. Pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, mixed-method, dapat digunakan untuk menilai interaksi nyata antara faktor emosional, sosial, dan kognitif dalam proses pemulihan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis komunitas, rehabilitasi, dan pendidikan kesehatan mental yang sensitif gender, guna memahami strategi terbaik untuk mendukung perempuan penyalahguna napza dalam mengurangi risiko relaps dan meningkatkan kualitas hidup. Terakhir, studi longitudinal dapat membantu menelusuri perubahan psikososial perempuan dari masa rehabilitasi hingga reintegrasi sosial, sehingga dapat memberikan panduan praktis bagi kebijakan dan program intervensi yang lebih responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Apriliani Sugiarti, R., Rehabilitasi BNNP DIY, B., Brigjen Katamso Komplek Perkantoran Yogyakarta, J., Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, B., & Daerah Istimewa Yogyakarta, P. (2023). *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Volume 18, Nomor 2, 2023 The problem with stigma: identifying its impact on drug users and recommendation for interventions Musuh dalam selimut: identifikasi dampak stigma bagi pengguna narkoba serta intervensi yang dibutuhkan*.
- Badan Narkotika Nasional. (2017a). Rehabilitasi 4,1 jiwa, mampukah BNN?. diakses 24 Juli 2024, dari <http://www.bnn.go.id/read/berita/17813/rehabilitasi41-juta-jiwa.-mampukah-bnn>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Batchelder, A. W., Glynn, T. R., Moskowitz, J. T., Neilands, T. B., Dilworth, S., Rodriguez, S. L., & Carrico, A. W. (2022). The shame spiral of addiction: Negative self-conscious emotion and substance use. *PLoS one*, 17(3), e0265480.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education*, Vol. 2, 2nd. Ed. Oxford: Elsevier
- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing the GASP scale: a new measure of guilt and shame proneness. *Journal of*

PEREMPUAN DAN NAPZA: ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN RESPON SOSIAL

Riski Nur Fitriah, Eny Purwandari

- personality and social psychology*, 100(5), 947.
- Cooper, M. L., Frone, M. R., Russell, M., & Mudar, P. (1995). Drinking to regulate positive and negative emotions: A motivational model of alcohol use. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 990–1005
- Corrigan PW, Schomerus G, Shuman V, Kraus D, Perlick D, Harnish A, Smelson D (2017). Developing a research agenda for understanding the stigma of addictions. Part I: Lessons from the mental health stigma literature. *American Journal on Addictions*, 26(1), 59–66. [10.1111/ajad.12458](https://doi.org/10.1111/ajad.12458)
- Ferguson, T. J., & Stegge, H. (1998). Measuring guilt in children: A rose by any other name still has thorns. In *Guilt and children* (pp. 19-74). Academic Press.
- Harris, S. K., Knight, J. R., Van Hook, S., Sherritt, L., L Brooks, T., Kulig, J. W., A Nordt, C., & Saitz, R. (2016). Adolescent substance use screening in primary care: Validity of computer self-Administered versus clinician-Administered screening. *Substance Abuse*, 37(1), 197–203. <https://doi.org/10.1080/08897077.2015.1014615>
- Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and delinquency. *Social problems*, 17(2), 202-213.
- Leach, C. W., & Cidam, A. (2015). When is shame linked to constructive approach orientation? A meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(6), 983–1002. <https://doi.org/10.1037/pspa0000037>
- Lee, N., & Boeri, M. (2017). Managing Stigma: Women Drug Users and Recovery Services. *Fusio : the Bentley undergraduate research journal*, 1(2), 65–94.
- Luoma, J. B., Twohig, M. P., Waltz, T., Hayes, S. C., Roget, N., Padilla, M., & Fisher, G. (2007). An investigation of stigma in individuals receiving treatment for substance abuse. *Addictive behaviors*, 32(7), 1331-1346.
- Lumbanraja, B. (2022). Budaya Malu, Budaya Bersalah dan Kesadaran Hukum Sebagai Nilai Vital Bagi Mahasiswa Hukum demi Kepentingan bersama (Bonum Commune) Menurut Etika Hukum Thomas Aquinas. *FIAT IUSTITIA: Jurnal Hukum*, 2(2).
- 'matuzzakiyah. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pen.*
- Malik, A. M., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman rehabilitasi penyalahguna narkoba. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(5).
- Maulana, A., Psikologi, M. J., Syafiq, M., & Psikologi, J. (2019). *Pengalaman Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba.*
- Mclellan, A. T. (2017). Substance Misuse And Substance Use Disorders: Why Do They Matter In Healthcare? In *Transactions Of The American Clinical And Climatological Association* (Vol. 128).
- Mubaidilla, I. A., & Cahyani, P. I. (2023). Pelatihan Referensi Riset Dan Resource Calculate Dengan Aplikasi Harzing's Publish or Perish Untuk Mahasiswa lainu Tuban. *Abdiandaya: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v1i2.993>
- Muhtaram, R. F., Equatora, M. A., & Pemasarakatan, P. I. (2024).

- TOPLAMA (*Jurnal Komunikasi dan Pengabdian Masyarakat*) Peran Masyarakat Dalam Mengatasi Stigma Negatif Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. 1(2). <https://altinriset.com/journal/index.php/>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Randles, D., & Tracy, J. L. (2013). Nonverbal displays of shame predict relapse and declining health in recovering alcoholics. *Clinical Psychological Science*, 1(2), 149-155.
- Rigoli, F., & Pezzulo, G. (2023). The traps of adaptation: Addiction as maladaptive referent-dependent evaluation. In *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience* (Vol. 23, Issue 4, pp. 973–985). Springer. <https://doi.org/10.3758/s13415-023-01086-4>
- Sobat, D., & Dharma, A. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*.
- Stringer, K. L., & Baker, E. H. (2018). Stigma as a Barrier to Substance Abuse Treatment Among Those With Unmet Need: An Analysis of Parenthood and Marital Status. *Journal of Family Issues*, 39(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/0192513X15581659>
- Subardhini. (2021). *Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas sebagai Proses Perubahan Sosial Pasca Pandemi Covid-19*.
- Timoera, D. A. , & M. A. (2016). *Efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkotika di balai besar rehabilitasi badan narkotika nasional Indonesia Lido Bogor*.
- Trisnawati, Y., Satwanto, G. B., Cipta, B., & Purwokerto, H. (2022). Penyalahgunaan napza pada siswa smk di kecamatan purwokerto selatan kabupaten banyumas. In *Jurnal Bina Cipta Husada: Vol. XVIII* (Issue 2).
- Wardana, I. I., Sukaesih, S., & Dewi, N. R. (2024). Visualizing Research Trends on the Impact of STEM-Integrated Project-Based Learning Model on 21st-Century Skills Using VOSviewer and Harzing's Publish or Perish: A Systematic Literature Review. *Journal of Innovative Science Education*, 13(3), 159–175. <https://doi.org/10.15294/jise.v13i3.16998>